

KEMAMPUAN MENGAJAR SANTRIWATI PADA PROGRAM 'AMALIAH TADRIS PONDOK PESANTREN DARUL AMIEN TARBIYATUL MU'ALLIMIN WAL MU'ALLIMAT AL- ISLAMIYAH TELUK LABAK

Nisfi, Fahrinawati
nisfibungasmania@gmail.com, erynfahrina@gmail.com
STAI Darul Ulum Kandangan

Abstract: *This research is to determine the teaching abilities of female students in the implementation of the 'amaliyah tadris program at Darul Amien TMI Islamic Boarding School. In detail, the ability to carry out learning according to process standards includes initial activities, core activities, and closing activities. This research is a field research. The approach used is a qualitative approach with descriptive qualitative methods. This research finds that female students were able to open lessons by attracting students' attention, giving apperceptions, giving pretests and conveying learning objectives. Santriwati was able to close the lesson by reviewing the core material and giving a post test. Santriwati is able to apply skills in explaining, skills in asking questions, skills in giving reinforcement, and skills in carrying out variations during the learning process, although not all aspects of these components are applied.*

Keywords: *Teaching, Female students, 'amaliyah tadris*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan mengajar santriwati pada pelaksanaan program 'amaliyah tadris di Pondok Pesantren Darul Amien TMI. Secara rinci adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran menurut standar proses meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif dekskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa santriwati mampu membuka pelajaran dengan menarik perhatian siswa memberikan apersepsi, memberi pretest dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Santriwati mampu menutup pelajaran dengan meninjau kembali inti materi dan memberikan post test. Santriwati mampu menerapkan keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi pertanyaan, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi selama proses pembelajaran, walaupun tidak semua aspek pada komponen tersebut diterapkan.

Kata Kunci: Mengajar, Santriwati, 'Amaliyah Tadris

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan (Munirah, 2020). "Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, baik dijalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka" (Siagian, 2021). "Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan

kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan megelaborasi kemampuannya”.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tradisional dan modern (dahulu dan sekarang) tidak lepas dari peranan guru. “Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Komponen tersebut, antara lain: komponen kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Selanjutnya, dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan” (Nizar dan Hasibuan, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khofiya (2016) banyak dari guru baru yang kurang terlatih dan belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar sehingga perlu banyak penyesuaian ketika masih awal mengajar dan yang demikian itu menyebabkan para siswa kurang optimal dalam menerima pelajaran. Dalam hal tersebut, calon guru dituntut untuk terus berlatih dan mencari sebanyak mungkin pengalaman dalam praktek mengajar agar sanggup mengatasi masalah-masalah yang timbul ketika berada dalam kelas nanti.

Salah satu usaha untuk mengasah kemampuan seseorang adalah melatihnya sedari tingkat SLTA atau yang sederajat, di mana seseorang sudah memiliki pilihan atau menentukan cita-cita akan menjadi apa ketika besar nanti dan salah satu cita-cita itu adalah menjadi seorang guru. Dengan adanya keinginan menjadi guru, seseorang dapat memasuki lembaga pendidikan yang mempunyai program wajib yaitu praktik mengajar dan di lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren praktek mengajar sering dikenal dengan istilah *Amaliyah Tadris*.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan program praktek megajar atau *'Amaliyah Tadris* adalah Pondok Pesantren Darul Amien TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah*). Lembaga pendidikan nonformal yang bertempat di Nagara desa Teluk Labak kecamatan Daha Utara kabupaten Hulu Sungai Selatan itu merupakan pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang mengakomodir dari sistem Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Jawa Timur.

Kata TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah*) yang terdapat pada nama lembaga pendidikan tersebut juga memiliki sebuah makna. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “Pendidikan guru-guru Islam”. Oleh karena itu, dengan adanya Pondok Pesantren Darul Amien ini diharapkan akan berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, kaderisasi, dan ekonomi. Serta lembaga pendidikan yang diharapkan akan melahirkan orang-orang yang dapat menyampaikan kepada masyarakat luas akan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan tersebut dengan judul “Kemampuan Mengajar Santriwati pada Pelaksanaan Program ‘*Amaliyah Tadris* di Pondok Pesantren Darul Amien Tarbiyatul Mu’allimin wal Mu’allimat Al-Islamiyah Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

Pada dasarnya kemampuan yang harus dimiliki seorang guru ketika ingin mengajar, pertama dia harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran. Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Perumusan dan pengelolaan setiap unsur atau komponen pembelajaran tersebut diarahkan sebagai suatu jawaban atas empat pertanyaan pokok yaitu: (1) Apa yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan?, (2) Apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?, (3) Bagaimana atau dengan cara apa proses pembelajaran dilakukan agar sasaran pembelajaran dapat dicapai?, dan (4) Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan?.

Jawaban keempat pertanyaan tersebut diformulasikan dalam suatu sistem perencanaan pembelajaran, yaitu “mengembangkan tujuan, isi, metode, dan media serta mengembangkan evaluasi pembelajaran, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi dan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Umrati Dan Wijaya, 2020).

Kedua, dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan (kegiatan membuka pelajaran), kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Membuka Pembelajaran

“Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana peserta didik siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari” (Syarifuddin, 2019).

1. Menarik Perhatian, banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang akan disajikannya, antara lain melalui (a) Gaya mengajar guru, (b) Penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi, dan (c) Penggunaan pola interaksi belajar mengajar yang bervariasi.
2. Menumbuhkan Motivasi Belajar, “Untuk membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap peserta didik, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain bercerita, yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan, mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau didemonstrasikan. Kegiatan semacam ini akan

- sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik” (Syarifuddin, 2019).
3. Mengkondisikan Proses Belajar: (a) Menumbuhkan perhatian dan motivasi, (b) Menciptakan sikap yang mendidik, (c) Menciptakan kesiapan belajar siswa, dan (d) “Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis” (Indahyati, 2014).
 4. Melaksanakan Kegiatan Apersepsi: (a) “Mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang lalu dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dipelajari”, (b) “Menyampaikan tujuan/kompetensi yang harus dicapai dari materi yang akan dipelajari”, (c) “*Pretest* merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran”, dan (d) “Menjelaskan kegiatan-kegiatan (pengalaman) pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung” (Indahyati, 2014).
 5. Memberikan Acuan/ Rambu-Rambu, “Dalam memberikan acuan atau rambu-rambu dapat dilakukan dengan mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingat masalah-masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan” (Syarifudin, 2019).
 6. Membuat Kaitan, cara yang dapat dilakukan guru, antara lain dapat berupa: “(a) Mengajukan pertanyaan apersepsi, (b) Mengulas sepintas garis besar isi pelajaran yang telah lalu. (c) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik, dan (d) Menghubung-hubungkan bahan pelajaran yang sejenis dan berurutan” (Syarifudin, 2019).

Selain itu, Indahyati (2014) menambahkan bahwa “sebelum memulai pelajaran baru, guru dapat meninjau kembali inti pelajaran yang lalu atau dapat meminta peserta didik untuk meringkas, kemudian baru membuat kaitan dengan pelajaran baru”.

Kegiatan Inti Pembelajaran

1. Mengamati
Rusman (2017) menegaskan bahwa “dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek”.
2. Menanya
Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan sampai secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin

tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

3. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.

4. Mengasosiasi

“Kegiatan mengasosiasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, fakta, maupun ide-ide yang telah diperoleh dari kegiatan mengamati, menanya, maupun mencoba untuk selanjutnya diolah. Pengolahan informasi merupakan kegiatan untuk memperluas dan memperdalam informasi yang diperoleh sampai mencari solusi dari berbagai sumber” (Lestari, 2020).

5. Mengkomunikasikan Hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan mencari pola. “Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan menalar. Setelah siswa berhasil menemukan suatu jawaban/informasi bahkan kesimpulan, selanjutnya siswa dapat mengkomunikasikan hasilnya. Informasi dapat dikomunikasikan menggunakan berbagai media (slide, poster, bagan, dan sebagainya) serta disaksikan oleh teman-teman lain dalam kelas yang bersangkutan” (Chusni, 2021).

Kegiatan Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pelajaran. Kegiatan menutup yang bagus dilakukan dengan cara menyimpulkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji peserta didik tentang pencapaian tujuan pembelajaran.

1. Meninjau Kembali Pelajaran

“Meninjau kembali pelajaran yang telah disampaikan dapat dilakukan dengan cara merangkum inti pelajaran atau menarik kesimpulan yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Kegiatan merangkum dan menarik kesimpulan dapat dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru, oleh guru, atau oleh peserta didik bersama guru” (Syarifudin, 2021).

2. Membuat Ringkasan

Kegiatan meringkas materi yang telah dipelajari, dapat memantapkan penguasaan siswa terhadap inti atau pokok-pokok materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Ringkasan dapat dibuat oleh guru, guru bersama peserta didik secara berkelompok, atau siswa secara individual.

3. Mengevaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, untuk memberikan penilaian terhadap

peserta didik dan juga sebagai balikan untuk memperbaiki program pembelajaran.

4. Memberi *Posttest*

“*Posttest* merupakan tes yang dilakukan setelah siswa mengikuti pembelajaran” (Syarifudin, 2019).

Ketiga, guru harus memiliki kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran itu dilakukan oleh guru untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian. Guru melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut ataukah belum. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Haryanto, bahwa “evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai” (Haryanto, 2020).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lapangan. Sebagai bentuk penelitian yang ditujukan untuk menganalisis secara mendalam tentang suatu aspek pembelajaran yang berkenaan dengan kemampuan mengajar santriyati pada pelaksanaan program ‘*amaliyah tadaris*’ di Pondok Pesantren Darul Amien Tarbiyatul Mu’allimin wal Mu’allimat Al-Islamiyah Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kemampuan mengajar santriyati pada pelaksanaan program ‘*amaliyah tadaris*’ di Pondok Pesantren Darul Amien Tarbiyatul Mu’allimin wal Mu’allimat Al-Islamiyah Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah santriyati kelas akhir (tingkat ulya) Pondok Pesantren Darul Amien TMI yang mengikuti program ‘*amaliyah tadaris*’.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu “observasi yang mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan dan hanya sebagai pengamat independen” (Anggito dan Setiawan, 2018). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan mengajar santri dalam pelaksanaan program ‘*amaliyah tadaris*’.

Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai program *'amaliyah tadris* dari panitia pelaksana dan data mengenai faktor yang mempengaruhi santriwati selama praktik mengajar di Pondok Pesantren Darul Amien Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiah Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Analisis Data

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. "Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai" (Umrati dan Wijaya, 2020).

Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. "Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut" (Umrati dan Wijaya, 2020).

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis data mengenai kemampuan mengajar santriwati pada pelaksanaan program *'amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Darul Amien Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiah Teluk Labak Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan hasil evaluasi bersama tim penilai program *'amaliyah tadris*, kemampuan mengajar santriwati pada kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli. Para ahli mengemukakan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru

diantaranya menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, mengkondisikan proses belajar, dan melaksanakan kegiatan apersepsi.

Berdasarkan hasil observasi, para santriwati yang mengikuti program '*amaliyah tadris*' sudah melakukan beberapa kegiatan awal pembelajaran seperti menarik perhatian siswa dengan menggunakan media pembelajaran, santriwati juga menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan mengajak siswa untuk menebak judul baru dengan cara mendeskripsikan hal yang ada pada media pembelajaran yang menimbulkan rasa penasaran siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Syaripuddin, 2019) yang mengatakan bahwa "dalam kegiatan awal ada aspek yang dapat dilakukan seperti menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa".

Selain itu, santriwati juga mengkondisikan proses belajar dengan menciptakan kesiapan belajar siswa seperti mengajak siswa untuk merapikan tempat duduk, mengajak menyiapkan alat-alat belajar, dan mengajak untuk memfokuskan pikiran. Santriwati juga sudah melaksanakan kegiatan apersepsi dengan mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang lalu dengan cara memberikan pertanyaan *pretest*, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Indahyati (2014) yang mengatakan bahwa "pada kegiatan awal pembelajaran dapat dilakukan dengan mengkondisikan proses belajar dan melaksanakan kegiatan apersepsi".

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan hasil evaluasi bersama tim penilai program '*amaliyah tadris*', kemampuan mengajar santriwati pada kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli. Para ahli mengemukakan bahwa pada kegiatan inti pembelajaran ada beberapa kegiatan yang dapat diamati ketika guru mengajar di kelas diantaranya keterampilan menjelaskan materi, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi.

Menurut hasil observasi, kemampuan para santriwati dalam menjelaskan materi seperti penyampaian sudah cukup jelas walaupun masih ada yang terbata-bata dan terlalu cepat, selain itu pengorganisasian dalam menjelaskan materi mulai dari menjelaskan, menulis poin penting di papan tulis dan sebagainya, semua santriwati menggunakan contoh untuk menambah pemahaman siswa, penguasaan materi ajar yang baik, sebagian santriwati mengelola kelas ketika menjelaskan seperti mendekati dan mengawasi siswa ketika siswa menulis atau membaca, penggunaan bahasa Arab yang cukup baik, penekanan hal-hal penting dengan cara mengulang-ulang kalimat, serta penggunaan beberapa metode dan media pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar santriwati dalam menjelaskan materi sudah sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Sutikno (2021) yang mengatakan bahwa “sebelum guru tampil di depan peserta didik, terlebih dahulu harus sudah menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran”.

Selain itu keterampilan santriwati dalam menjelaskan materi sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pohan (2020) yang mengatakan bahwa “agar penjelasan lebih menarik, guru dapat memadukannya dengan tanya jawab, penggunaan media pembelajaran, selain itu menggunakan bahasa yang sederhana, pemberi tekanan serta pengorganisasian dalam menjelaskan materi”.

Menurut hasil observasi, kemampuan para santriwati dalam memberikan pertanyaan yaitu memberi pertanyaan yang singkat dan jelas, memberikan pertanyaan berbeda kepada siswa yang berbeda, memberi acuan jawaban, dan memberi pertanyaan yang sama kepada beberapa siswa, walaupun tidak semua santriwati yang menerapkan beberapa aspek dalam keterampilan bertanya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan santriwati dalam memberikan pertanyaan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Firdaus (2021) yang mengatakan bahwa “kecakapan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan cara (1) Singkat dan jelas, (2) Memberikan acuan, (3) Pindah gilir, dan (4) Penyebaran”.

Menurut hasil observasi, kemampuan para santriwati dalam memberikan penguatan yaitu dengan mengacungkan ibu jari sambil berkata أَحْسَنْتَ atau dalam bahasa Indonesia berarti “kamu bagus sekali”. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan santriwati dalam memberikan penguatan sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nuswowanti (2021) yang mengatakan bahwa “respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa atau respon belajar siswa dapat disampaikan melalui bentuk lisan atau kalimat ucapan verbal, dan juga dapat disampaikan dengan perbuatan atau non verbal”.

Menurut hasil observasi, kemampuan para santriwati dalam mengadakan variasi mengajar yaitu intonasi suara cepat-lambat dan tinggi-rendah, gerak tangan yang sesuai, melakukan kontak mata dengan siswa, tempat berdirinya guru tidak hanya di depan kelas, dan interaksi yang melibatkan siswa, serta penggunaan media. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan santriwati dalam mengadakan variasi mengajar sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Asri (2018) yang mengatakan bahwa “keterampilan variasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran terbagi kepada tiga kelompok besar antara lain; variasi dalam gaya guru mengajar (suara, mimik, gerak), variasi pola interaksi guru dan siswa, dan variasi dalam menggunakan media”.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan hasil evaluasi bersama tim penilai program '*amaliyah tadris*, kemampuan mengajar santriwati pada kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli. Para ahli mengemukakan bahwa pada kegiatan penutup pembelajaran ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru diantaranya meninjau kembali inti materi dan memberi *posttest*.

Menurut hasil observasi, para santriwati yang mengikuti program '*amaliyah tadris* sudah melakukan kegiatan penutup pembelajaran seperti mengajak siswa untuk memperhatikan dan membaca semua yang ada di papan tulis dan siswa diperintah untuk membaca materi kembali untuk selanjutnya diberikan pertanyaan *posttest*.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan santriwati dalam menutup pelajaran sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaripuddin (2019) yang mengatakan bahwa "kegiatan penutup yang bagus dilakukan dengan meninjau kembali inti materi, menyimpulkan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan".

Kesimpulan

Kemampuan mengajar santriwati pada pelaksanaan program '*amaliyah tadris* di Pondok Pesantren Darul Amien TMI yang dimaksud adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran menurut standar proses yang meliputi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Santriwati sudah mampu membuka pelajaran dengan baik, dengan menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi siswa, menciptakan kesiapan belajar siswa, membuat apersepsi, memberikan pertanyaan pre-test, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Santriwati sudah mampu menerapkan keterampilan menjelaskan materi pelajaran walaupun masih ada sebagian santriwati yang terbata-bata dan terlalu cepat dalam penyampaian materi. Santriwati juga mampu menerapkan keterampilan bertanya, dan keterampilan memberi penguatan. Kemampuan dalam mengelola kelas sudah dilakukan dengan baik, walaupun masih ada sebagian santriwati yang tidak menerapkan salah satu aspek pada komponen pengelolaan kelas seperti kurangnya guru dalam memantau aktifitas belajar siswa. Santriwati juga mampu menerapkan keterampilan mengadakan variasi mengajar baik itu dari aspek variasi gaya mengajar (suara, mimik, gerak), aspek variasi media, dan aspek variasi pola interaksi. Walaupun tidak semua aspek yang ada pada komponen mengadakan variasi tersebut diterapkan oleh santriwati. Santriwati sudah mampu menutup pelajaran dengan baik, dengan meninjau kembali inti materi, dan memberikan pertanyaan *posttest*.

Daftar Pustaka

- Asril, Z., (2018). *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Chusni, M. M., et al. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Penerbit Pradina Pustaka.
- Firdaus, E., et al. (2021). *Keterampilan Dasar Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Indahyati, et al. (t.t.). *Modul Micro Teaching*.
- Khofiya, R. (2016). *Pelaksanaan 'Amaliyah Tadris (Praktek Pengalaman Lapangan) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, E. T. (2020). *Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesiona*. Sumatra Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2018). *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Depok: Prenadamedia Group.
- Nuswowati, M., & Aini, H. N. (2021). *Keterampilan Mengajar Offline & Online dalam Pembelajaran Micro*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Pohan, A. E., et al. (2020). *Micro Teaching Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Setiawan, M. A. (t.th.). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siagian, N. F., et al. (t.t.). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar di Abad 21 (Keterampilan Dasar Mengajar dan Pendekatan Pembelajaran K13)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Umriati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.